

# **EVALUASI AFEKTIF DALAM PEMBELAJARAN**

Oleh: Purnama Rozak<sup>1</sup>

## **ABSTRAK**

Dalam taksonomi Benjamin S.Bloom ada tiga ranah pendidikan, yaitu ranah berpikir (cognitive domain), ranah nilai atau sikap (affective domain), dan ranah keterampilan (psychomotor domain)

Tiga ranah pendidikan ini yang menjadi tujuan dari pendidikan di Indonesia, sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, jadi dapat kita simpulkan ranah kognitifnya adalah berilmu. Ranah afektifnya adalah beriman dan bertaqwa, berahlak mulia, mandiri, demokratis, bertanggung jawab. Ranah psikomotoriknya adalah sehat, cakap, kreatif. Ketiga ranah ini harus dijadikan sasaran dalam setiap kegiatan evaluasi belajar.

Dalam mengukur hasil belajar kawasan afektif termasuk sukar karena menyangkut kawasan sikap dan apresiasi. Evaluasi afektif berkaitan dengan pembentukan dan perubahan sikap.

**Kata Kunci: Evaluasi, Afektif, Pembelajaran**

## **A. PENDAHULUAN**

Evaluasi pendidikan merupakan satu kesatuan dengan pengendalian mutu pendidikan sekolah, karena untuk mengetahui pelaksanaan dan hasil-hasil pengendalian mutu perlu diadakan evaluasi, Evaluasi pendidikan mencakup: evaluasi hasil, proses pelaksanaan, dan faktor- faktor manajerial pendidikan pendukung proses pendidikan<sup>2</sup>. Dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaannya dan sudah sejauh mana keberhasilan hasil pengendalian pendidikan tersebut.

---

<sup>1</sup> Purnama Rozak. M.S.I adalah dosen STIT Pernalang

<sup>2</sup> Nana Syaodih, Sukmadinata, 2008. Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah, Refika Aditama, Bandung, hal. 108.

Dalam dunia pendidikan kita, evaluasi hasil belajar mencakup tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Tiga ranah ini merupakan tujuan pendidikan nasional. Dalam Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab<sup>3</sup>, jadi dapat kita simpulkan ranah kognitifnya adalah berilmu. Ranah afektifnya adalah beriman dan bertaqwa, berahlak mulia, mandiri, demokratis, bertanggung jawab. Ranah psikomotoriknya adalah sehat, cakap, kreatif. Ketiga ranah ini harus dijadikan sasaran dalam setiap kegiatan evaluasi belajar.<sup>4</sup>

Sikap merupakan suatu konsep psikologi yang kompleks. tidak ada satu definisi yang diterima bersama oleh semua pakar psikologi. para pakar psikologi telah mengemukakan berbagai definisi tentang sikap. Satu hal yang dapat diterima bersama bahwa sikap berakar dalam perasaan.perasaan bukanlah satu-satunya komponen dari sikap.

Ranah Afektif menentukan keberhasilan belajar siswa, artinya ranah afektif sangat menentukan keberhasilan siswa untuk mencapai ketuntasan dalam proses pembelajaran<sup>5</sup>. Untuk mengetahui ketuntasan maka diperlukan evaluasi. Dalam dunia pendidikan evaluasi memegang peranan penting. Maka evaluasi pembelajaran dalam bentuk apapun sangat bermanfaat bagi pendidik maupun peserta didik itu sendiri<sup>6</sup>, termasuk evaluasi afektif. Evaluasi tidak berdiri sendiri ada materi dan metode dan ketiganya mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi.<sup>7</sup>

Berdasarkan hal tersebut, tanggung jawab guru sebagai pengajar dan pendidik maka kosekuensinya seorang guru selain membantu semua siswa belajar, guru harus mampu membangkitkan siswa belajar. Selain itu juga ikatan emosional diperlukan untuk membangun karakter kebersamaan, rasa sosialis, nasionalis, persatuan dll, maka sekolah (guru) dalam merancang program pembelajaran harus memperhatikan ranah afektif

Dari uraian diatas memunculkan pertanyaan Apa dan Bagaimana Evaluasi efektif dalam pembelajaran ?

---

<sup>3</sup> Depdiknas, 2003. Undang – Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, Jakarta.

<sup>4</sup> Anas, Sudijono, 1996. Pengantar Evaluasi Pendidikan, Jakarta: RajaGrafindo Persada, hal.49

<sup>5</sup> Mimin, Haryati, 2007. Model Dan Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan, Jakarta, Gaung Persada Press, hal.36.

<sup>6</sup> Ainurrafiq, Dawam, 2005. Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren, Jakarta Listafariska Putra, hal.99.

<sup>7</sup> Suke, Silverius, 1991. Evaluasi Hasil Belajar Dan Umpan Balik, Jakarta, Grasindo, hal. 2

## **B. Pembahasan**

### **1. Pengertian Evaluasi Afektif**

Menurut bahasa (etimologi) istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian atau penaksiran, dari akar kata *Value* yang berarti nilai. Sedangkan secara istilah (terminologi) sebagaimana dikemukakan oleh Edwin Wandt dan Gerald W. Brown yang dikutip Sudijono *evaluation* refer to the act or proses to determining the value of something, yang artinya suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai sesuatu<sup>8</sup>. Proses evaluasi umumnya berpusat pada siswa. Ini berarti evaluasi dimaksudkan untuk mengamati hasil belajar siswa dan berupaya menentukan bagaimana menciptakan kesempatan belajar. Evaluasi juga dimaksudkan untuk mengamati peranan guru, strategi pembelajaran khusus, materi kurikulum, dan prinsip-prinsip belajar untuk ditapkan pada pengajaran. Fokusnya adalah bagaimana dan mengapa siswa bertindak dalam pengajaran serta apa yang mereka lakukan. Tujuan evaluasi untuk memperbaiki pengajaran dan penguasaan tujuan tertentu dalam kelas.

Ada beberapa istilah yang sering diserupakan dengan evaluasi, meskipun pada dasarnya berbeda, yakni *measurement* atau pengukuran, *assessment* atau penaksiran dan *test*. Pengukuran adalah suatu usaha untuk mengetahui keadaan sesuatu seperti adanya yang dapat dikuantitaskan, hal ini dapat diperoleh dengan jalan tes dan cara lain. Pengertian *assessment* tidak sampai ke taraf evaluasi, melainkan sekadar mengukur dan mengadakan estimasi terhadap hasil pengukuran. Sedangkan pengertian tes lebih ditekankan pada penggunaan alat pengukuran.<sup>9</sup>

Adapun Afektif berasal dari bahasa Inggris *affective* yang berarti ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai, jadi dapat disimpulkan evaluasi afektif adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai sikap.

Dalam perkembangan yang paling akhir, sebagian pakar berpendapat bahwa sikap terdiri dari tiga komponen, yakni: Komponen afektif, komponen kognitif, komponen konatif. Komponen afektif adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang terhadap sesuatu objek. Komponen kognitif adalah kepercayaan atau keyakinan yang menjadi pegangan seseorang. Adapun komponen konatif adalah kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu terhadap sesuatu objek. Maka dengan demikian penilaian sikap dalam proses pembelajaran di sekolah dapat diartikan upaya sistematis dan sistemik untuk mengukur dan menilai perkembangan siswa sebagai hasil dari proses pembelajaran yang telah dijalaninya.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Opcit Sudijono, hal 1

<sup>9</sup> M. Chabib, Thoha, 2003. *Teknik Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal.2-3.

<sup>10</sup> Opcit, Depag, hal 51

Dalam mengukur hasil belajar kawasan afektif termasuk sukar karena menyangkut kawasan sikap dan apresiasi, disamping itu Kawasan afektif juga sulit dicapai pada pendidikan formal, karena pada pendidikan formal perilaku yang nampak dapat diasumsikan timbul sebagai akibat dari kekakuan aturan, disiplin belajar, waktu belajar dan norma-norma lainnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perilaku seperti itu timbul bukan karena siswa telah sadar dan menghayati betul tentang kebutuhan akan sikap dan perilaku tersebut, tetapi dilakukan karena sekedar untuk memenuhi aturan dan disiplin saja agar tidak mendapat hukuman. evaluasi afektif berkaitan dengan pembentukan dan perubahan sikap.

#### **a. Pembentukan Sikap**

Ada tiga model belajar dalam rangka pembentukan sikap,<sup>11</sup> tiga model itu adalah:

##### **1) Mengamati dan meniru**

Pembelajaran model ini berlangsung melalui pengamatan dan peniruan. proses pembelajaran ini dengan pembelajaran melalui model (learning through modeling), kebanyakan perilaku manusia dipelajari melalui model, yakni dengan mengamati dan meniru perilaku atau perbuatan orang lain, terutamanya orang – orang yang berpengaruh .melalui proses pengamatan dan peniruan akan akan terbentuk pula pola sikap dan perilaku yang sesuai dengan orang yang ditiru

Bagi para siswa disekolah, orang - orang yang berpengaruh terutama adalah orang tua dan guru. Bagi masyarakat pada umumnya orang - orang yang berpengaruh dan dapat menjadi model antara lain: bintang film, politikus dan tokoh-tokoh masyarakat.

##### **2) Menerima penguatan**

Pembelajaran model ini berlangsung melalui pembiasaan operan, yakni dengan menerima atau tidak menerima penguatan atas suatu respon yang ditunjukkan. Penguatan juga dapat berupa ganjaran (penguatan positif) dan dapat berupa hukuman (penguatan negatif). Individu dengan cepat akan mengekspresikan pandangan tertentu, jika diberi ganjaran untuk perbuatannya. Dari waktu ke waktu respon yang diberi ganjaran tersebut akan bertambah kuat, dengan demikian sikap anak akan terbentuk.

##### **3) Menerima informasi verbal**

Informasi tentang berbagai hal dapat diperoleh melalui lisan atau tulisan. Informasi tentang sesuatu objek yang diperoleh oleh seseorang akan mempengaruhi pembentukan sikapnya terhadap objek yang bersangkutan, misalnya penyakit AIDS, informasi ini telah membentuk sikap tertentu dikalangan warga masyarakat terhadap penyakit AIDS, pembawa virusnya dan orang yang terkena penyakit tersebut.

---

<sup>11</sup> Ibid, hal 56-58.

## **b. Teori perubahan sikap**

Para pakar psikologi sosial telah mengemukakan berbagai teori tentang perubahan sikap<sup>12</sup>, Diantara teori- teori itu adalah:

### **1) Teori pembelajaran (learning theory)**

Teori ini melihat perubahan sikap sebagai suatu proses pembelajaran. Teori ini tertarik pada hubungan antara stimulus dan respon dalam suatu proses komunikasi. Hovlan janis dan kalley dengan program komunikasi dan perubahan sikap Yale (The Yale Communication And Attitude Change Program). Pada program Yale ini ada empat unsur dalam proses pembujukan yang dapat mempengaruhi terhadap perubahan sikap yaitu: (1) penyampai (sebagai sumber informasi baru), (2) komunikasi (informasi yang disampaikan), (3) penerima, (4) situasi.

### **2) Teori fungsional (functional theory)**

Teori fungsional mengasumsikan bahwa manusia mempertahankan sikap yang sesuai dengan kebutuhan dirinya sendiri. perubahan sikap terjadi dalam rangka mendukung suatu maksud atau tujuan yang ingin dicapainya. Berdasarkan teori ini, sikap merupakan alat untuk mencapai tujuan, oleh karena itu untuk merubah sikap seseorang terlebih dahulu harus dipelajari dan diketahui kebutuhan khusus atau tujuan khusus yang ingin dicapainya.

### **3) Teori pertimbangan sosial (social judgment theory)**

Teori ini merupakan suatu pendekatan yang lebih bersifat kognitif tentang perubahan sikap. teori ini memberikan penekanan pada persepsi dan pertimbangan individu tentang objek, orang, atau ide yang di evaluasinya

Perubahan sikap menurut teori ini merupakan suatu penafsiran kembali terhadap objek Proses perubahan sikap tergantung kepada keteguhan individu dalam berpegang pada suatu pandangan. seandainya individu berpegang pada pandangan yang ekstrim dalam suatu hal maka ruang gerak penerimaannya adalah sempit, oleh karena itu kemungkinan terjadinya Perubahan sikap bagi individu yang bersangkutan kecil.

### **4) Teori konsistensi (consistency theory)**

Teori ini dikembangkan asumsi bahwa manusia akan berusaha untuk mewujudkan keadaan yang serasi dalam dirinya. Jika terjadi suatu keadaan yang tidak serasi, miasalnya terjadi pertentangan antara sikap dan perilaku, maka manusia akan berusaha untuk menghilangkan realita tersebut dengan merubah salah satu sikap atau perilaku. Tokohnya Heider dengan teorinya (balance theory)

## **c. Sikap dan objek sikap yang perlu dinilai**

Secara umum, objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran berbagai mata pelajaran sebagai berikut:

---

<sup>12</sup> Ibid, hal 59

- 1) Sikap terhadap materi pelajaran.  
Siswa perlu memiliki sikap positif dalam diri siswa akan tumbuh dan berkembang minat belajar, akan lebih mudah diberi motivasi dan akan lebih mudah menyerap materi pelajaran yang diajarkan. jadi guru perlu menilainya.
- 2) Sikap terhadap guru pengajar .  
Siswa perlu memiliki sikap positif terhadap guru. Siswa yang tidak memilikinya cenderung mengabaikan hal-hal yang diajarkan maka siswa akan sukar menyerap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut.
- 3) Sikap terhadap proses pembelajaran.  
Siswa perlu memiliki sikap positif terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. proses pembelajaran disini mencakup suasana pembelajaran, strategi, metodologi, dan teknik pembelajaran yang digunakan .
- 4) Sikap terhadap kasus tertentu berhubungan dengan suatu materi pelajaran.  
Misalnya kasus atau masalah lingkungan hidup berkaitan dengan materi biologi atau materi geografi. siswa juga perlu memiliki sikap yang tepat terhadap kasus masalah lingkungan tertentu (kegiatan pelestarian atau kasus perusakan lingkungan hidup) positif atau negatif. Misalnya siswa memiliki sikap positif terhadap program perlindungan satwa liar. Dalam kasus lain siswa memiliki sikap negatif terhadap kegiatan ekspor kayu gondongan ke luar negeri.
- 5) Sikap berhubungan dengan nilai-nilai lingkungan tertentu yang ingin ditanamkan dalam diri siswa melalui materi pokok bahasan dalam suatu mata pelajaran. Contoh koperasi dalam pelajaran IPS, nilai luhur yang relevan misalnya kerja sama kekeluargaan hemat dsb.

## 2. Evaluasi Afektif

Dalam taksonomi Benjamin S.Bloom ada tiga ranah pendidikan, yaitu ranah berpikir (cognitive domain), ranah nilai atau sikap (affective domain), dan ranah keterampilan (psychomotor domain)

Bloom menawarkan konsepnya di Boston pada tahun 1948, perkembangan selanjutnya, ia sendiri mengembangkan cognitive domain pada tahun 1956, sedangkan affective domain dikembangkan Bloom bersama David R. Krathwohl dan Bertram B. Masia pada 1964, selanjutnya psycho-motor domain oleh Simpson pada 1972.<sup>13</sup>

Kawasan afektif merupakan tujuan yang berhubungan dengan perasaan emosi sistem nilai dan sikap hati (attitude) yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu, apresiasi (penghargaan) dan penyesuaian perasaan sosial.<sup>14</sup> We attempt evaluating affective outcome when we encourage students to

---

<sup>13</sup> Opcit,Thoha, hal 27.

<sup>14</sup> Popham,W.James, 1992. Educational Evaluaton, Los Angeles, University Of California, hal.151.

express their feeling, attitudes, and values about the topics discussed in class.<sup>15</sup> Tujuan afektif disebut sebagai minat, sikap hati nurani, sikap menghargai, sistem nilai, dan kecenderungan emosi

Tingkatan ranah afektif menurut taksonomi Krathwohl ada lima yaitu receiving (attending), responding, Valuing, Organization, dan characterization by a value or value complex.<sup>16</sup> Penjelasan kelima jenjang kemampuan yang harus ditempuh tersebut menurut Peter F. Oliva yaitu :

1) Menerima (receiving)

The student express in class an awareness of friction among ethnic groups in this school.

Jenjang ini berhubungan dengan kesediaan atau kemauan siswa untuk ikut dalam fenomena atau stimuli khusus (kegiatan dalam kelas, musik, baca buku dll.) Hasil belajar dalam jenjang ini berjenjang dari mulai kesadaran bahwa sesuatu itu ada sampai kepada minat khusus dari pihak siswa.

Menerima disini adalah diartikan sebagai proses pembentukan sikap dan perilaku dengan cara membangkitkan kesadaran tentang adanya stimulus tertentu yang mengandung estetika. sebagai contoh guru memotivasi siswa untuk membaca buku, mengerjakan tugas memberi motivasi belajar dst.

2) Menjawab (responding)

The student volunteers to serve on human relation committee in the school

Kemampuan ini berkaitan dengan partisipasi aktif siswa. hasil belajar dalam jenjang ini diperolehnya respon, keinginan memberi respon atau kepuasan dalam memberi respon,

3) Menilai (Valuing)

The student expresses a desire to achieve a positive school climate,

Jenjang ini berhubungan dengan nilai yang dikenakan siswa terhadap suatu objek, fenomena atau tingkah laku tertentu. Jenjang ini berjenjang dari mulai hanya sekedar penerimaan nilai sampai ke tingkat komitmen yang lebih tinggi,

4) Organisasi (Organization)

The student controls his or her temper when driving

Jenjang ini berhubungan dengan menyatukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan atau memecahkan konflik diantara nilai-nilai itu dan mulai membentuk suatu sistem nilai yang konsisten secara internal. Jadi memberikan penekanan pada membandingkan, menghubungkan, dan mensistensiskan nilai-nilai.

---

<sup>15</sup> Peter, F Oliva, Developing The Curriculum, Bostontoronto, Little Brown And Company 1982, hal.419

<sup>16</sup> Opcit, Sadijono, hal.54

Responding merupakan partisipasi aktif peserta didik yaitu sebagai bagian dari perilakunya. Pada tingkatan ini peserta didik tidak saja memperhatikan fenomena khusus tetapi ia juga bereaksi.<sup>17</sup>

Hasil belajar bertalian dengan konseptualisasi suatu nilai (mengakui tanggung jawab individu untuk memperbaiki hubungan-hubungan manusia) atau dengan organisasi suatu sistem nilai.

5) Karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai (characterization).

The student expresses and exemplifies in his or her behavior a positive outlook on life

Pada jenjang ini individu memiliki sistem nilai yang mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang cukup lama sehingga membentuk karakteristik, "pola hidup"

Hasil belajar lebih besar diletakan pada diri khas atau karakteristik siswa itu menjadi ciri khas siswa itu.

### 3. Perangkat Evaluasi Afektif

#### a. Pengukuran Afektif

Menurut Andersen, ada dua metode yang dapat digunakan untuk mengukur ranah afektif, yaitu :metode observasi dan metode laporan diri<sup>18</sup>.

##### 1) Metode observasi

Penggunaan metode observasi berdasarkan pada asumsi bahwa karakteristik afektif dapat dilihat dari perilaku atau perbuatan yang ditampilkan dan atau reaksi psikologi.

Sikap Perilaku manusia (perbuatan manusia) menurut kajian psikologi :

##### a) Aliran Behaviorisme

Inilah aliran ilmu jiwa yang tidak peduli dengan jiwa. Menafikan aspek jiwa. karena aliran ini hanya memandang perbuatan yang nampak secara kasat mata atau sikap perilaku yang tercermin pada bentuk lahiriah, yang nampak oleh mata.

Tokohnya Pavlov muncul pada akhir abad 19. Perbuatan manusia bersifat biologis. contoh marah maka hormon yang membuat marah naik, sex maka hormon sex naik.

---

<sup>17</sup> Zaenal, Arifin, 2009. Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, teknik, Prosedur, Remaja Rosdakarya, Bandung, hal. 22.

<sup>18</sup> Lorin. W, Andersen, 1981. Assessing Affective Characteristic In The Schools, Boston: Allyn and Bacon, hal. 4.



Kelemahan aliran ini menurut Danah Zohar<sup>19</sup> :

1. Gagal dalam memahami pengalaman subjektif contoh kesadaran diri, mimpi,
2. Gagal dalam memahami dimensi perilaku manusia yang bersifat kompleks, contohnya: cinta, keberanian, keimanan, harapan, putus asa, haji orang rela mengeluarkan uang banyak, bahkan yang sudah haji ingin lagi.
3. Gagal dalam memahami masalah nilai dan makna. contoh harga diri
4. Memahami motivasi

b) Aliran Psikoanalisis

Psikoanalisis disebut juga depth psychology, karena mencari sebab-sebab perilaku manusia pada dinamika jauh didalam dirinya pada alam tak sadarnya. mengatakan bahwa perbuatan hasil dari konflik dari pengalaman lalu pengalaman terbagi menjadi dua yaitu: sadar (ego) dan tidak sadar (id dan super ego) dalam manusia yang terbanyak adalah yang tidak sadar. Tokohnya sigmund freud : Id adalah sistem kepribadian yang orisinil. Ego memiliki kontak dengan dunia eksternal dari kenyataan.

Ego adalah eksekutif dari kepribadian yang memerintah, mengendalikan dan mengatur. Superego adalah cabang moral atau hukum dari kepribadian.<sup>20</sup> contohnya: ketika anda jatuh cinta kepada turkiyem, id berkata peluklah dia, Ego berkata cek, apakah dia juga suka padamu, dan super ego menegur "Haram anda melakukannya".

c) Aliran humanistik.

Muncul pada pertengahan abad ke dua puluh, sebagai reaksi terhadap kedua aliran tersebut. Mengapa orang bisa hidup bahagia ditengah penderitaan yang dialaminya, orang yang bahagia dalam situasi dan kondisi apapun.

Perbuatan yang mendatangkan perasaan susah, bahagia dikarenakan pemenuhan kebutuhan.kebutuhan fisiologis maupun makna. tokohnya moslow. psikoterapinya disebut logoterapi, (logos=makna). logoterapi memandang manusia sebagai totalitas yang terdiri dari tiga dimensi yaitu: fisik, psikologis, dan spiritual.

Kapan kita menemukan makna:

1. Ketika kita menemukan diri kita (self discovery)
2. Ketika kita menentukan pilihan
3. Ketika kita merasa istimewa
4. Ada tanggung jawab

---

<sup>19</sup> Danah, Zohar, 2001. SQ, Mizan, Bandung, hal. xvii

<sup>20</sup> Gerald, Corey, 1999. Konseling dan Psikoterapi, Refika Aditama, Bandung, hal. 14-15

5. Makna tercuat dalam situasi transendensi, pengalaman batiniah.

Setiap tingkah laku manusia merupakan manifestasi dari beberapa kebutuhan dan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut

Dengan kata lain setiap tingkah laku manusia itu selalu terarah pada satu objek atau suatu tujuan pemuasan kebutuhan, yang memberikan arah pada setiap gerak aktifitasnya. adapun kebutuhan manusia dapat dibagi menjadi 3 yaitu<sup>21</sup>:

- 1) tingkat biologis atau vital contoh makan minum, udara dll
- 2) tingkat human (manusia, sosio – budaya, sosio kultural, dan psikologis
- 3) tingkat metafisis dan religius

d) Aliran Transpersonal

Mengantarkan pada kesadaran spiritualitas agama, non material. tokohnya cortright. menurut khalil khavari kecerdasan spiritual adalah fakultas dari dimensi non material kita ruh manusia.<sup>22</sup>

Tidak disangkal bahwa perbuatan manusia mempunyai sifat- sifat bawaan misalnya: kecerdasan dan temperament. Faktor-faktor ini mempunyai pengaruh terhadap pembentukan sikap. Sikap turunan yang terbentuk dengan kuat dalam keluarga misalnya sentimen kefamilian, keagamaan dan sebagainya, Namun secara umum kebanyakan pakar psikologi sosial berpendapat bahwa sikap manusia terbentuk melalui proses pembelajaran dan pengalaman.

Observasi perilaku disekolah dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan khusus tentang kejadian - kejadian berkaitan dengan siswa selama disekolah (critical insidentism record), ini dibuat dan di isi oleh pengamat ( guru ) contoh formatnya:

Contoh halaman sampul :

<b>BUKU CATATAN HARIAN TENTANG SISWA</b> <b>(NAMA SISWA)</b>	
Mata pelajaran : Nama guru : Tahun pelajaran :	
Pemalang,	2014

---

<sup>21</sup> Kartini, Kartono, 2000. Hygiene Mental, Mandar Maju, Bandung, hal.37

<sup>22</sup> Opcit, Danah Zohar, :xxvii.

Contoh halaman dalam :

No	Hari atau tanggal	Nama siswa	Kejadian (positif atau negatif)

Dalam observasi ini kita juga dapat menanyakan secara langsung tentang sikap siswa berkaitan dengan suatu hal. contoh bagaimana tanggapan siswa tentang kebijakan yang baru diberlakukan disekolah mengenai peningkatan ketertiban.

## 2) Metode laporan diri atau laporan pribadi

Siswa diminta membuat ulasan yang berisi pandangan atau tanggapan tentang suatu masalah, keadaan, atau hal yang menjadi objek sikap. misalnya kerusuhan antar etnis. Dari ulasan yang dibuat siswa tersebut dapat dibaca dan dipahami kecenderungan sikap yang dimilikinya.

Metode laporan diri beransumsi bahwa yang mengetahui keadaan afektif seseorang adalah dirinya sendiri. Namun hal ini menuntut kejujuran dalam mengungkapkan karakteristik afektif diri sendiri.

### b. Instrumen Evaluasi Afektif

Ada 5 (lima) tipe karakteristik afektif yang penting, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral.<sup>23</sup> Ada 11 (sebelas) langkah dalam mengembangkan instrumen penilaian afektif, yaitu<sup>24</sup>:

---

<sup>23</sup> Andersen, Lorin. W, 1981. Assessing Affective Characteristic In The Schools, Boston: Allyn and Bacon,.hal.4

<sup>24</sup> Depdiknas, 2003. Undang – Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, Jakarta, hal.9-18.

### 1) Menentukan spesifikasi Instrumen

Instrumen penilaian afektif meliputi lembar pengamatan sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral

- a. Instrumen sikap, bertujuan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap suatu objek, misalnya terhadap kegiatan sekolah, mata pelajaran, pendidik dan sebagainya. Sikap terhadap mata pelajaran bisa positif bisa negatif. Hasil pengukuran sikap berguna untuk menentukan strategi pembelajaran yang tepat.
- b. Instrumen minat, bertujuan untuk memperoleh informasi tentang minat peserta didik terhadap mata pelajaran, yang selanjutnya digunakan untuk meningkatkan minat peserta didik terhadap mata pelajaran.  
Minat menurut kamus besar bahasa indonesia, minat atau keinginan adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Secara umum minat termasuk karakteristik afektif yang memiliki intensitas tinggi<sup>25</sup>
- c. Instrumen konsep diri, bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri. Peserta didik melakukan evaluasi secara objektif terhadap potensi yang ada dalam dirinya. Karakteristik potensi peserta didik sangat penting untuk menentukan jenjang karirnya. Informasi kekuatan dan kelemahan peserta didik digunakan untuk menentukan program yang sebaiknya ditempuh.
- d. Instrumen nilai, bertujuan untuk mengungkap nilai dan keyakinan peserta didik. Informasi yang diperoleh berupa nilai dan keyakinan yang positif dan yang negatif. Hal-hal yang bersifat positif diperkuat sedangkan yang bersifat negatif dikurangi dan akhirnya dihilangkan.
- e. Instrumen moral, bertujuan untuk mengungkap moral. Informasi moral seseorang diperoleh melalui pengamatan terhadap perbuatan yang ditampilkan dan laporan diri melalui pengisian kuesioner. Hasil pengamatan dan hasil kuesioner menjadi informasi tentang moral seseorang.

---

<sup>25</sup> Depdikbud, 1994. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, hal.583

## 2) Penulisan Instrumen

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Afektif

No	Indikator	Jumlah Butir	Pertanyaan / Pernyataan	Skala
1				
2				
3				
4				

## 3) Penggunaan skala sikap

Model skala sikap antara lain :

### a. Skala Diferensiasi Semantik

Selesaikan tugas ini dengan cara memberi tanda cek (V) pada posisi skala yang sesuai dengan pandangan anda sendiri.

SIKAP TERHADAP PENGHIJAUAN LINGKUNGAN SEKOLAH

Menarik \_\_\_\_\_ Membosankan

Penting \_\_\_\_\_ Tidak penting

Mudah \_\_\_\_\_ Sukar dilaksanakan

Menyenangkan \_\_\_\_\_ Tidak menyenangkan

b. Skala Likert

Berilah tanda cek (V) untuk setiap pernyataan pada kolom pilihan sikap

No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1	Usaha penghijauan pekarangan sekolah menyenangkan					
2	Usaha penghijauan pekarangan sekolah kurang bermanfaat					
3	Kerja bakti untuk penghijauan itu perlu didukung semua pihak					
4	Kerja bakti untuk penghijauan itu meresahkan					
5	Kerja bakti untuk penghijauan sekolah sebaiknya digalakkan					
5	Tanaman bunga- bunga diperkarangan sekolah kurang bermanfaat					

Keterangan:

SS = sangat setuju

TS = tidak setuju

S = setuju

STS = sangat tidak setuju

N = netral

c. Penskoran dan interpretasi

1. untuk pernyataan positif : SS=5 , S=4, N=3, TS=2, STS=1. pernyataan positif no 1,3,5

2. untuk pernyataan negatif : SS=1, S=2, N=3, TS=4, STS=5. pernyataan negatif no 2,4,6

Dengan demikian skor maksimum nya 30 dan minimumnya 6, perbedaan jumlah angka yang dicapai siswa dapat ditafsirkan sebagai perbedaan sikap positif atau negatif terhadap penghijauan sekolah.

d. Skala Thurstone;

Skala ini mirip dengan skala Likert karena merupakan suatu instrumen yang pilihan jawabannya menunjukkan tingkatan. Perbedaan skala Thurstone dengan skala Likert, pada skala Thurstone rentang skala yang disediakan lebih dari lima pilihan dan disarankan sekitar sepuluh pilihan jawaban (misalnya dengan rentang angka 1 s/d 11 atau

a s/d k). Jawaban di tengah adalah netral, semakin ke kiri semakin tidak setuju, sebaliknya semakin ke kanan semakin setuju.

Contoh Skala Thurstone:

Minat terhadap akidah ahlak :

Saya senang belajar akidah ahlak	7	6	5	4	3	2	1
Pelajaran akidah ahlak bermanfaat							
Saya berusaha hadir setiap ada akidah ahlak							

e. Skala Guttman

Skala ini sama dengan yang disusun oleh Bogardus, yaitu berupa tiga atau empat buah pertanyaan yang masing-masing harus dijawab “ya” atau “tidak”. Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan tingkatan yang berurutan sehingga bila responden setuju pernyataan nomor 2, diasumsikan setuju nomor 1, selanjutnya jika responden setuju dengan pernyataan nomor 3, berarti setuju pernyataan nomor 1 dan 2.

Contoh:

- 1) Saya mengizinkan anak saya bermain ke tetangga.
- 2) Saya mengizinkan anak saya pergi ke mana saja ia mau.
- 3) Saya mengizinkan anak saya pergi kapan saja dan ke mana saja.
- 4) Anak saya bebas pergi ke mana saja tanpa minta izin terlebih dahulu.

f. Skala Pilihan Ganda

Skala ini dikembangkan oleh Inkels, seorang ahli penilaian di Stanford University. Skala ini bentuknya seperti soal bentuk pilihan ganda, yaitu terdiri dari sejumlah pertanyaan yang diikuti oleh sejumlah alternatif jawaban.

**4) Penskoran dan interpretasi**

Penskoran nya dapat dilakukan dalam rentang 1 sampai dengan 5. Arah paling kiri adalah paling besar yakni diskor 5, karena menunjukkan sikap paling positif terhadap objek sikap. Arah paling kanan adalah paling kecil karena menunjukkan paling negatif terhadap objek sikap.

Skor maksimum dalam skala tersebut adalah  $4 \times 5 = 20$ . dan skor paling terendah adalah  $4 \times 1 = 4$ , angka 20, dapat diinterpretasikan bahwa sikap siswa terhadap objek sikap ini semakin positif.

Apabila siswa memilih sikap netral terhadap mata pelajaran ini, siswa akan memberi cek pada interval tengah pada skala, skornya adalah 3. jadi jika siswa memilih sikap netral untuk semua pernyataan sikap maka nilainya 12. skala tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

Skor 12 = sikap siswa adalah netral

Skor  $>12$  = sikap siswa adalah positif

Skor  $<12$  = sikap siswa adalah negatif

#### 5) Telaah Instrumen

Kegiatan pada telaah instrumen adalah menelaah apakah: (a) butir pertanyaan / pernyataan sesuai dengan indikator, (b) bahasa yang digunakan komunikatif dan menggunakan tata bahasa yang benar, (c) butir pernyataan / pernyataan tidak bias, (d) format instrumen menarik untuk dibaca, (e) pedoman menjawab atau mengisi instrumen jelas, dan (f) jumlah butir dan/atau panjang kalimat pertanyaan/pernyataan sudah tepat sehingga tidak menjemukan untuk dibaca/dijawab.

Telaah dilakukan oleh pakar dalam bidang yang diukur dan akan lebih baik bila ada pakar penilaian. Telaah bisa juga dilakukan oleh teman sejawat bila yang diinginkan adalah masukan tentang bahasa dan format instrumen. Bahasa yang digunakan adalah yang sesuai dengan tingkat pendidikan responden. Hasil telaah selanjutnya digunakan untuk memperbaiki instrumen.

#### 6) Merakit Instrumen

Setelah instrumen diperbaiki selanjutnya instrumen dirakit, yaitu menentukan format tata letak instrumen dan urutan pertanyaan/ pernyataan. Format instrumen harus dibuat menarik dan tidak terlalu panjang, sehingga responden tertarik untuk membaca dan mengisinya. Setiap sepuluh pertanyaan sebaiknya dipisahkan dengan cara memberi spasi yang lebih, atau diberi batasan garis empat persegi panjang. Urutkan pertanyaan/pernyataan sesuai dengan tingkat kemudahan dalam menjawab atau mengisinya.

#### 7) Ujicoba Instrumen

Setelah dirakit instrumen diujicobakan kepada responden, sesuai dengan tujuan penilaian apakah kepada peserta didik, kepada guru atau orang tua peserta didik. Untuk itu dipilih sampel yang karakteristiknya mewakili populasi yang ingin dinilai. Bila yang ingin dinilai adalah peserta didik SMA, maka sampelnya juga peserta didik SMA. Sampel yang diperlukan minimal 30 peserta didik, bisa berasal dari satu sekolah atau



lebih. Pada saat ujicoba yang perlu dicatat adalah saran-saran dari responden atas kejelasan pedoman pengisian instrumen, kejelasan kalimat yang digunakan dan waktu yang diperlukan untuk mengisi instrumen. Waktu yang digunakan disarankan bukan waktu saat responden sudah lelah.

Selain itu sebaiknya responden juga diberi minuman agar tidak lelah. Perlu diingat bahwa pengisian instrumen penilaian afektif bukan merupakan tes, sehingga walau ada batasan waktu namun tidak terlalu ketat. Agar responden mengisi instrumen dengan akurat sesuai harapan, maka sebaiknya instrumen dirancang sedemikian rupa sehingga waktu yang diperlukan mengisi instrumen tidak terlalu lama. Berdasarkan pengalaman, waktu yang diperlukan agar tidak jenuh adalah 30 menit atau kurang.

#### **8) Analisis Hasil Uji Coba**

Analisis hasil ujicoba meliputi variasi jawaban tiap butir pertanyaan/ Pernyataan. Jika menggunakan skala instrumen 1 sampai 7 dan jawaban responden bervariasi dari 1 sampai 7, maka butir pertanyaan/ Pernyataan pada instrumen ini dapat dikatakan baik. Namun apabila jawabannya hanya pada satu pilihan jawaban saja, misalnya pada pilihan nomor 3, maka butir instrumen ini tergolong tidak baik. Indikator yang digunakan adalah besarnya daya beda. Bila daya beda butir instrumen lebih dari 0,30 butir instrumen tergolong baik. Indikator lain yang diperhatikan adalah indeks keandalan yang dikenal dengan indeks reliabilitas. Batas indeks reliabilitas minimal 0,70. Bila indeks ini lebih kecil dari 0,70 kesalahan pengukuran akan melebihi batas. Oleh karena itu diusahakan agar indeks keandalan instrumen minimal 0,70.

#### **9) Perbaikan Instrumen**

Perbaikan dilakukan terhadap butir-butir pertanyaan/ Pernyataan yang tidak baik, berdasarkan analisis hasil ujicoba. Bisa saja hasil telaah instrumen baik, namun hasil ujicoba empirik tidak baik. Untuk itu butir pertanyaan/ Pernyataan instrumen harus diperbaiki. Perbaikan termasuk mengakomodasi saran-saran dari responden ujicoba. Instrumen sebaiknya dilengkapi dengan pertanyaan terbuka.

#### **10) Pelaksanaan Pengukuran**

Pelaksanaan pengukuran perlu memperhatikan waktu dan ruangan yang digunakan. Waktu pelaksanaan bukan pada waktu responden sudah lelah. Ruang untuk mengisi instrumen harus memiliki cahaya (penerangan) yang cukup dan sirkulasi udara yang baik. Tempat duduk juga diatur agar responden tidak terganggu satu sama lain. Diusahakan agar responden tidak saling bertanya pada responden yang lain agar

jawaban kuesioner tidak sama atau homogen. Pengisian instrumen dimulai dengan penjelasan tentang tujuan pengisian, manfaat bagi responden, dan pedoman pengisian instrumen.

#### 11) Penafsiran Hasil Pengukuran

Hasil pengukuran berupa skor atau angka. Untuk menafsirkan hasil pengukuran diperlukan suatu kriteria. Kriteria yang digunakan tergantung pada skala dan jumlah butir pertanyaan / pernyataan yang digunakan. Misalkan digunakan skala Likert yang berisi 10 butir pertanyaan / pernyataan dengan 4 (empat) pilihan untuk mengukur sikap peserta didik.

Skor untuk butir pertanyaan / pernyataan yang sifatnya positif:

Sangat setuju - Setuju - Tidak setuju - Sangat tidak setuju.  
(4) (3) (2) (1)

Sebaliknya untuk pertanyaan/pernyataan yang bersifat negatif

Sangat setuju - Setuju - Tidak setuju - Sangat tidak setuju.  
(1) (2) (3) (4)

Skor tertinggi untuk instrumen tersebut adalah  $10 \text{ butir} \times 4 = 40$ , dan skor terendah  $10 \text{ butir} \times 1 = 10$ . Skor ini dikualifikasikan misalnya menjadi empat kategori sikap atau minat, yaitu sangat tinggi (sangat baik), tinggi (baik), rendah (kurang), dan sangat rendah (sangat kurang). Berdasarkan kategori ini dapat ditentukan minat atau sikap.

#### 4. Kegunaan dan Manfaat

Proses evaluasi bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan itu tercapai tetapi digunakan untuk membuat keputusan<sup>26</sup>. Adapun keputusan yang dapat diambil dari penilaian sikap antara lain:

- a. Pembinaan siswa.  
pembinaan siswa dapat dilakukan secara pribadi maupun secara klasikal
- b. perbaikan proses pembelajaran
- c. peningkatan profesionalisme guru

Dengan kata lain manfaatnya adalah untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan dan ketidakberhasilan siswa dalam mengikuti

---

<sup>26</sup> Suharsimi, Arikunto, 2003. Dasar- Dasar Evaluasi Pendidikan, Jakarta, Bumi Aksara, hal.3

program pendidikan sehingga dapat dicari dan ditemukan jalannya keluar atau cara-cara memperbaikinya<sup>27</sup>

### **C. Kesimpulan Dan Penutup**

Ranah afektif sangat menentukan keberhasilan siswa untuk mencapai ketuntasan dalam proses pembelajaran. karena jika siswa tidak memiliki minat terhadap mata pelajaran tertentu maka akan kesulitan untuk mencapai ketuntasan dalam proses pembelajaran. Sikap dan objek sikap yang perlu dinilai selain minat terhadap mata pelajaran tertentu, sikap terhadap guru pengajar, Sikap terhadap proses pembelajaran dan sikap, Sikap berhubungan dengan nilai-nilai lingkungan tertentu yang ingin ditanamkan dalam diri siswa melalui materi pokok bahasan dalam suatu mata pelajaran. Jadi penilaian afektif juga penentu pada aspek kognitif dan psikomotorik.

Dalam sebuah karya tidak ada kesempurnaan karena itu hanya milik Allah SWT. Untuk itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. terima kasih.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Andersen, Lorin. W, *Assessing Affective Characteristic In The Schools*, Boston: Allyn and Bacon, 1981.
- Arikunto, Suharsimi, *Dasar- Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta , Bumi Aksara 2003
- Arifin, Zaenal, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, teknik, Prosedur*, Remaja Rosdakarya Bandung, 2009
- Corey, Gerald, *Konseling dan Psikoterapi*, Refika Aditama, Bandung, 1999
- Dawam Ainurrafiq, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, Jakarta Listafariska Putra, 2005
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1994

---

<sup>27</sup> Sudijono, Anas, 2007. *Pengantar Evaluasi Pendidikan* , Jakarta, Rajawali Press, hal.17

- Depdiknas, Undang – Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, Jakarta, 2003
- Depag, Standar Penilaian Di Kelas , jakarta, 2003
- Haryati, Mimin, Model Dan Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan, Jakarta, Gaung Persada Press, 2007
- Kartono, Kartini, Hygiene Mental, Mandar Maju, Bandung 2000
- Oliva, Peter.F, Developing The Curriculum, Boston Toronto, Little Brown And Company 1982
- Popham, W. James, Educational Evaluation, Los Angeles, University Of California, 1992
- Silverius, Suke, Evaluasi Hasil Belajar Dan Umpan Balik, Jakarta, Grasindo 1991
- Sudijono, Anas, Pengantar Evaluasi Pendidikan, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.  
 \_\_\_\_\_, Pengantar Evaluasi Pendidikan , Jakarta, Rajawali Press, 2007
- Syaodih, Sukmadinata, Nana, pengendalian mutu pendidikan sekolah menengah, Refika Aditama, Bandung, 2008
- Thoha, M. Chabib, Teknik Evaluasi Pendidikan, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003
- Zohar, Danah, SQ, Mizan, Bandung, 2001